

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks perkembangan pendidikan di era digital, manajemen kurikulum berbasis karakter di tingkat SMP menjadi semakin penting mengingat perubahan pola perilaku dan nilai-nilai yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Isu terkini yang muncul adalah tantangan dalam memadukan pendekatan kurikulum berbasis karakter dengan perkembangan teknologi digital yang semakin merasuk ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fenomena ini tergambar dalam pola konsumsi media dan interaksi sosial para remaja yang semakin dipengaruhi oleh internet dan media sosial. Banyaknya konten negatif dan tidak terkontrol yang tersedia secara bebas di internet memperumit upaya pembentukan karakter yang baik di kalangan siswa SMP. Selain itu, fenomena seperti cyberbullying dan kecanduan gadget juga menjadi perhatian serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian tesis tentang manajemen kurikulum berbasis karakter di era digital di SMP, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana fenomena-fenomena ini mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, serta mencari solusi yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam konteks teknologi digital yang terus berkembang pesat.

Manajemen kurikulum menurut Sulfemi (2019) adalah “Suatu proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu tujuan kurikulum yang sudah

dirumuskan”. Manajemen kurikulum fokus pada perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum.

Sedangkan kurikulum menurut Solehudin, Priatna, and Zaqiyah (2022) adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum karena guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan kurikulum. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Adijaya, Santosa, and Hidayati 2023). Adapun pembelajaran didefinisikan oleh Oktivianto, Hudaidah, and Alian (2018) sebagai bantuan yang diberikan pendidik dalam hal ini transfer ilmu pengetahuan agar terjadi proses penguasaan kemahiran dalam pengelolaan ilmu dan pengetahuan, serta pembentuk sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dilihat dari perkembangannya, pelaksanaan kurikulum pendidikan, terutama tahun 1968, 1975, 1984, beserta struktur kurikulum yang dikembangkannya, pendekatan kurikulum pengembangan kurikulum dilakukan pada tingkat pusat (Kurikulum Nasional) (Insani 2019). Kurikulum 1994 disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah yang menyertainya. Kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal adalah dua bagian dari kebijakan pengembangan kurikulum. (Imron 2018).

Terbitnya Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti dari Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 memunculkan kebijakan baru dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Pada pasal 38 ayat 1 UU tersebut dituliskan bahwa “Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah”. Dinyatakan pula pada ayat 2 bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa penerapan kurikulum di Indonesia sudah cukup pesat dimana adanya kebijakan otonomi yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakter sekolah, lingkungan sosial dan budaya daerah. Hal ini membuat sekolah-sekolah di Indonesia baik negeri atau swasta berlomba-lomba untuk memajukan kurikulum pendidikan yang lebih baik, yang didasarkan pada tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh NINGRUM (2017), terdapat beberapa kendala penerapan kurikulum di sekolah yaitu : 1) Guru belum menguasai materi pelajaran: kurangnya perencanaan pembelajaran guru kepada siswa mengakibatkan, materi yang disampaikan

hanya yang tertera di buku dan pemahaman siswa hanya di permukaan. 2) Guru kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar: ada beberapa sekolah yang gurunya sudah sepuh dan mengajar siswa dengan monoton dan tidak interaktif. 3) Kurangnya kesiapan guru dalam mengajar: guru tidak siap terhadap perubahan- perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. 4) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa: guru cenderung kaku dan kurang bersahabat dengan siswanya akan membuat hubungan terasa ada jarak. Sehingga jika terjadi kebingungan siswa terkadang malu dan takut untuk bertanya, sehingga siswa menjadi pasif.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julaeha (2019). Problem kurikulum di Indonesia adalah karena kurikulum pendidikan di Indonesia terlalu kompleks, apabila dilihat dengan kurikulum di Negara lain. Sehingga berakibat kepada pengajar dan para peserta didik merasa terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya, pengajar dan peserta didik harus bekerja keras untuk menguasai dan mengejar materi yang sudah ditargetkan. Hal ini akan membuat peserta didik tidak akan memahami keseluruhan materi yang diajarkan. Sehingga guru akan terbebani dengan pencapaian target materi yang telalu banyak.

Dari pembahasan di atas Julaeha (2019) mengambil kesimpulan, bahwa permasalahan kurikulum masih saja terjadi baik di tingkat nasional dan tingkat sekolah. Tingkat nasional seperti, kompleksitas isi kurikulum seperti materi yang padat, sosialisasi yang kurang kepada guru sebagai pelaksana kurikulum, dan ketidak serasian kurikulum, yang seharusnya

menjawab tantangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan permasalahan kurikulum di tingkat sekolah adalah pengawasan yang kurang dari satuan pendidikan yaitu pengawas dan ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap.

Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, menjadi khalifah di bumi Allah yang membawa kesejateraan dunia dan akhirat (Warisno 2021). Nasution (2019) juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut pandangan Islam adalah untuk menjadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya dan memiliki kehidupan dunia dan akhirat yang baik. Oleh karena itu, konsep tujuan akhir pendidikan menjadikan peserta didik berakhlak mulia, cerdas, bertakwa kepada Allah SWT selamat dunia dan akhirat, sehingga tercipta tatanan kehidupan masyarakat yang arif sesuai dengan nilai-nilai agama (Bela and Santosa n.d.).

Islam, sebagai agama rahmatan lil'alamin, mengandung prinsip-prinsip moralitas yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral agama dalam kehidupan mereka sendiri. kehidupannya. sehingga jika tanpa nilai-nilai tersebut kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah SWT yang mengandung nilai Islam yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Jadi dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-

nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam, sedangkan usaha pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam suatu strategi pendidikan Islam (Furqon 2018).

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran dan tumbuh anak (Marwah, Syafe'i, and Sumarna 2018). Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "*Intellegence plus character, that is the true education*" (Pristiwanti et al. 2022).

Tujuan pendidikan nasional tersebut menegaskan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya terkait dengan kemampuan siswa dalam bidang akademik; pendidikan juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. (Pristiwanti et al. 2022). Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentuk karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Sedangkan pendidikan karakter menurut Mulyasa (2022) yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi

sesuatu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Dari pemaparan terkait tujuan pendidikan dapat penulis simpulkan bahwa, inti dari tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, yaitu bagaimana pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Zuhaery and Santosa 2021).

Dewasa ini banyak sekali terjadi pelanggaran kekerasan terhadap anak, baik yang dilakukan oleh orang dewasa guru, orang tua, maupun teman sebaya atau senior di sekolah (Ramadhani 2021). Menurut Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, kejadian siswa yang jarinya harus diamputasi hingga siswa itu ditendang sampai meninggal hanyalah ilustrasi ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan mental yang dilakukan siswa kepada teman-temannya pada februari 2020. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019, KPAI mencatat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak terkait bullying di pendidikan dan sosial media; 2.473 laporan diterima, dan tren ini terus meningkat. (Lestari 2018)

Mengacu pada data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, angka kekerasan terhadap anak naik signifikan, dilaporkan pada tahun 2015 tercatat 1.975 dan meningkat menjadi 6.820 di 2016. Dari angka tersebut, sebanyak 88,24 persen anak perempuan dan 70,68 persen anak laki-laki di Indonesia berusia 13 – 17 Tahun mengalami kekerasan fisik.

Sementara untuk katagori kekerasan emosional, 96,22 persen anak perempuan dan 86,65 persen anak laki-laki di Indonesia pernah mengalami. Laporan “Global Report 2017: Ending Violence in Childhood” mencatat 73,7 persen anak Indonesia berusia 1-14 tahun mengalami kekerasan fisik dan agresi psikologis di rumah sebagai upaya pendisiplinan (*violent discipline*). Sementara itu menurut data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), pada 2019 ditemukan sebanyak 350 perkara kekerasan seksual pada anak. (Andhini¹ and Arifin 2019)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut kekerasan terhadap anak salah satunya akibat beratnya beban ibu saat pandemi, hal itu diakui setelah KPAI melakukan survei terpisah kepada anak dan orangtua. Survei ini memiliki responden orang tua perempuan lebih besar yaitu 74,4 persen dan laki-laki 25,6 persen. Dalam survei secara online mulai dari 8-14 Juni 2020 melibatkan 25.146 anak dan 14.169 orangtua tersebar di 34 provinsi Indonesia. Berdasarkan hasil survei anak kerap kali mengalami kekerasan fisik dari orangtuanya. Seperti dicubit (39,8%), dijewer (19,5%), dipukul (10,6%), ditarik (7,7%). Anak menyebut pelaku kekerasan fisik yaitu ibu sebanyak 60,4 persen, kakak atau adik 36,5 persen, dan ayah 27,4 persen. Selain kekerasan fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak. Seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototin (13%). Sebanyak 79 persen ibu melakukan kekerasan psikis, ayah 24persen dan kakak atau adik 20,4 persen.

Sebenarnya Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang

Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Namun perlu ada upaya luar biasa dengan masifnya paparan kekerasan. Dalam Undang-Undang perlindungan Anak, pengobatan kesehatan anak secara komprehensif dilakukan dengan baik melalui promosi, rehabilitasi, dan pengobatan. Dimana pada ayat 1 dinyatakan pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan fasilitas dan penyelenggaraan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak agar setiap anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan. Ada 4 hak dasar anak yang harus dipenuhi yaitu, hak hidup, hak untuk berkembang, hak untuk mendapat perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan hak partisipasi. Meski anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, tetapi berdasarkan survei nasional 2 dari 3 anak Indonesia berusia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan (Hutagalung 2017).

Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebut, penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Dimana ada peningkatan sebesar 24% hingga 28% remaja yang menggunakan narkotika, hasil penelitian sebelumnya generasi muda sebesar 20% dan sekarang meningkat 24-28%. Sedangkan angka penyalahgunaan Narkotika di kalangan pelajar tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkotika adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. (Purbanto and Hidayat 2023). Kenyataan di

atas menunjukkan bahwa banyak masalah sedang dihadapi dalam dunia pendidikan secara keseluruhan. Institusi pendidikan umum tidak dapat menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Banyak faktor yang berkontribusi pada kegagalan siswa untuk mengubah nilai-nilai karakter mereka. Ini termasuk metode pengajaran yang statis dan kaku, tujuan yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, sikap pendidik yang hanya menganggap dirinya sebagai pendidik, kurikulum yang tidak progresif, dan banyak lagi. Akibatnya, pendidikan hanyalah praktik pendidikan yang menuntut kecerdasan akademik. (Zafirah et al. 2018). Maka dari itu perlu adanya peran manajemen pendidikan yang baik dan terstruktur untuk meningkatkan karakter siswa.

Peningkatan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi serta fasilitas transportasi yang semakin efisien, telah membawa dunia memasuki era globalisasi, era keterbukaan, serta era dimana hampir segala hal dapat diakses, memberikan masyarakat kebebasan yang lebih luas (Camelia 2020). Era digital yang ditandai dengan penggunaan teknologi internet, telah menyediakan akses yang mudah dan cepat ke berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Batasan jarak, budaya, dan bahasa telah teratasi, memungkinkan individu untuk mengakses apa pun dari mana pun, membuka diri terhadap pengetahuan baru, dan membentuk suatu kehidupan paralel di dunia maya (Purfitasari et al. 2019). Inilah fenomena yang tidak dapat dibendung, membawa kita ke era digitalisasi yang penuh transformasi.

Kebutuhan pendidikan di abad ke-21 mengalami pergeseran yang signifikan sejalan dengan percepatan perkembangan teknologi digital, yang jauh berbeda dari apa yang diperlukan pada abad ke-20 (Hindrasti, Amelia, and Nofiana 2020). Abad ke-21, yang juga dikenal sebagai era Revolusi Industri 4.0, menuntut SMP Muhammadiyah 1 Weleri untuk menghasilkan siswa dengan kompetensi, karakter, dan tingkat literasi yang tinggi.

SMP Muhammadiyah 1 Weleri , terletak di Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal , Jawa Tengah. Berbatasan langsung dengan Ibukota Propinsi Jawa Tengah, sehingga tidak sedikit siswa SMP Muhammadiyah 1 Weleri yang berasal dari luar daerah, tidak hanya dari Kota Kendal. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Berdasarkan data awal yang didapatkan peneliti, SMP Muhammadiyah 1 Weleri sudah terdaftar dan mendapat akreditasi (A) unggul dengan nilai 92. Berdiri sejak tahun 2007, memiliki 24 ruangan dan bangunan 2 lantai, lantai 2 digunakan untuk ruang serba guna. Selain itu sekolah ini, merupakan sekolah swasta satu-satu di Weleri yang menyelenggarakan program Boarding School menggabungkan pendidikan umum dan agama Islam. Selain kegiatan intra sekolah, juga menyediakan kegiatan-kegiatan ekstra sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran, pengembangan potensi siswa dan menyalurkan bakat para peserta didik.

SMP Muhammadiyah 1 Weleri memiliki kurikulum khas sekolah yang berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter atau

Character Building yang diterapkan dalam Muhi 20, yaitu 20 karakter utama yang diharapkan ada pada siswa dan lulusan SMP Muhi. Karakter-karakter tersebut meliputi *love* (cinta), *Altruism* (perhatian terhadap kesejahteraan orang lain), *Contentment* (kesenangan), *gratefulness* (Bersyukur), *optimism* (optimis), *Patience* (kesabaran), *husnudzan* (berbaik sangka), *no envy/jealousy* (tidak iri), *fraternity* (persaudaraan), *trust and truth* (saling percaya), *istiqamah* (berpendirian kuat), *courage* (berani), *prudence* (kebijaksanaan), *justice* (adil), *respect* (menghargai), *cleanliness* (kebersihan), *modesty* (sopan), *Broad-mindedness* (berfikir luas), *being joyful* (penuh kegembiraan), and *self control* (control diri). Muhi 20 dituangkan dalam berbagai program sekolah seperti *field trip*, jum'at berkah, *class time*, mabit (malam bina iman dan takwa), *earth day*, *outing class* serta dalam berbagai kegiatan sehari-hari sekolah maupun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu sekolah juga memiliki prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan atau *education principles* yang tertuang di dalam dokumen yayasan yaitu: prinsip pembelajaran harus mengutamakan *Character Building*, *Multiple intelligences*, *Active learning*, *Global (Awareness of Social, Natural, Environmental, Health atc issues)*, *Inclusive*, *Islamic*, *Dual language of Bilingual (English dan Bahasa Indonesia)*, *Equipping children 21st century skill*.

Pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum SMP mencakup berbagai nilai-nilai yang dianggap penting untuk dibangun dan ditanamkan kepada siswa selama masa remaja mereka. Salah satu

contoh pendidikan karakter yang umum diterapkan adalah nilai kejujuran. Melalui pembelajaran di berbagai mata pelajaran, siswa diajarkan untuk selalu berprinsip jujur dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam mengerjakan tugas sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun dalam menghadapi situasi yang membutuhkan integritas. Selain itu, nilai tanggung jawab juga menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di SMP. Siswa diajak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, baik secara individu maupun sebagai bagian dari sebuah kelompok. Mereka diajarkan untuk menghargai waktu, mengelola tugas dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Selain itu, nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, kepedulian, dan kesetiaan juga menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan karakter di SMP. Melalui pembelajaran aktif dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga diharapkan mampu menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Manajemen kurikulum yang baik dalam pendidikan diharapkan menjadi sumbangan yang berarti bagi kemajuan suatu bangsa pada umumnya. Karena dalam kurikulum terdapat sistem yang dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Berdasarkan pembahasan di atas, pada penelitian ini akan mendeskripsikan manajemen kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Weleri, oleh karena itu, penulis akan menyelidiki tentang “Manajemen Kurikulum

Berbasis Karakter di Era Digital pada SMP Muhammadiyah 1 Weleri Kabupaten Kendal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah :

1. Tidak adanya integrasi teknologi secara efektif dalam kurikulum karakter di SMP Muhammadiyah 1 Weleri.
2. Kurangnya pemahaman dan pelatihan guru terkait implementasi kurikulum berbasis karakter yang memanfaatkan teknologi.
3. Keterbatasan infrastruktur teknologi di sebagian sekolah dapat menghambat implementasi kurikulum berbasis karakter yang mengandalkan perangkat digital.
4. Kurangnya instrumen evaluasi yang jelas untuk mengukur perkembangan karakter siswa dalam konteks digital.
5. Keterbatasan sumber daya dan komitmen dari pihak sekolah dalam mendorong perubahan menuju kurikulum yang lebih berfokus pada karakter.
6. Manajemen yang baik membantu dalam menetapkan fokus yang jelas pada implementasi kurikulum berbasis karakter yang memanfaatkan teknologi

C. Fokus Penelitian

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan visi dan misi sekolah, manajemen kurikulum merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar di sekolah. Penelitian ini difokuskan pada manajemen kurikulum sebagai upaya peningkatan karakter di Era digital pada SMP Muhammadiyah 1 Weleri Kabupaten Kendal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, dan beberapa masalah yang telah teridentifikasi serta telah penulis batasi pula permasalahannya, maka permasalahan pokok tersebut dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Weleri sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter di era digital ?
2. Bagaimana Peran Teknologi Digital untuk memfasilitasi pengembangan nilai – nilai karakter di sekolah ?
3. Bagaimana Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter di Era Digital ?
4. Bagaimana Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Memotivasi dan Mendorong Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter dalam memanfaatkan teknologi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perencanaan kurikulum di SMP Muhammadiyah 1 Weleri sebagai upaya peningkatan pendidikan karakter di era digital.
2. Untuk mengevaluasi dan menjelaskan peran teknologi digital dalam memfasilitasi pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah, dengan fokus pada implementasi kurikulum berbasis karakter.
3. Untuk mengidentifikasi dan memahami peran guru dalam manajemen kurikulum berbasis karakter di era digital, termasuk strategi pengajaran yang digunakan dan tantangan yang dihadapi.

4. Untuk mengeksplorasi dan memahami peran kepemimpinan sekolah dalam memotivasi dan mendorong implementasi manajemen kurikulum berbasis karakter, serta upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membawa banyak manfaat.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan ide dan menyelidiki dimensi kompetensi manajemen konten, terutama kompetensi manajemen kurikulum.
 - b. Untuk tujuan penelitian, para kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum melakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 1 Weleri dalam era teknologi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum maupun lembaga pendidikan lain tentang manajemen kurikulum di era digital dengan tujuan peningkatan pendidikan karakter di sekolahnya.
 - b. Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka perbaikan, pembaharuan atau referensi agar meningkatkan manajemen kurikulum di era digital pada sekolah.
 - c. Untuk memperkuat, membandingkan, dan memperkaya temuan mereka, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengeksplorasi masalah lain terkait manajemen kurikulum di era digital.

